



# **FOLLOWING THE SUFFERING MESSIAH: AN EXEGESIS OF MARK 8:27–33 AND A CRITIQUE OF THE THEOLOGY OF GLORY IN THE CONTEMPORARY CHURCH**

## **MENGIKUTI MESIAS YANG MENDERITA: EKSEGESIS MARKUS 8: 27-33 DAN KOREKSI ATAS TEOLOGI KEMULIAAN DALAM GEREJA MASA KINI**

**Ageng Asih Pamarto**

STT Rajawali Arastamar Indonesia Batam, Indonesia  
pamarto.agengasih@gmail.com

*Submitted: 1 January 2026 Accepted: 27 February 2026 Published: 13 April 2026*

### **Abstract**

*This study examines the concept of the suffering Messiah in Mark 8:27–33 as a corrective to the theology of glory prevalent in contemporary churches. The central problem addressed is the tendency of Christian communities to confess Jesus as the Messiah while neglecting or rejecting suffering as an essential dimension of His identity and mission. The purpose of this research is to provide an exegetical interpretation of Mark 8:27–33 and to explore its theological and practical implications for contemporary Christian discipleship. The study employs a grammatical-historical exegetical method, incorporating historical context, narrative structure, textual criticism, and grammatical-lexical analysis of the Greek New Testament text. The findings demonstrate that Mark intentionally presents Peter's confession and Jesus' prediction of suffering as a theological turning point in the Gospel, correcting messianic expectations shaped by triumphalism. The suffering of the Messiah is portrayed as a divine necessity (δεῖ) within God's redemptive plan rather than a failure of mission. Consequently, following Christ entails taking one's place behind Him on the path of the cross. This study concludes that Mark 8:27–33 offers a significant theological critique of the theology of glory and reaffirms a model of discipleship grounded in the cross, obedience, and faithfulness amid suffering.*

**Keywords:** *Suffering Messiah; Mark 8:27–33; Theology of Glory; Theology of the Cross; Discipleship*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas pemahaman tentang Mesias yang menderita dalam Markus 8:27–33 sebagai koreksi terhadap teologi kemuliaan yang berkembang dalam gereja masa kini. Masalah utama yang dikaji adalah kecenderungan gereja dan jemaat untuk mengakui Yesus sebagai Mesias, tetapi menolak atau mengabaikan dimensi penderitaan sebagai bagian integral dari identitas dan misi-Nya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menafsirkan secara eksegetis perikop Markus 8:27–33 serta menyingkapkan implikasi teologis dan praktisnya bagi pemuridan Kristen kontemporer. Metode yang digunakan adalah eksegesis gramatikal-historis dengan menganalisis konteks historis, struktur naratif, data tekstual, serta aspek gramatikal dan leksikal teks Yunani Perjanjian Baru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Markus secara sengaja menempatkan pengakuan Petrus dan nubuat penderitaan Yesus sebagai titik balik teologis Injil, guna meluruskan ekspektasi mesianik yang berorientasi pada kemuliaan. Penderitaan Mesias dinyatakan

sebagai keharusan ilahi (δεῖ) dalam rencana Allah, bukan sebagai kegagalan misi. Dengan demikian, mengikuti Kristus berarti bersedia berjalan di belakang-Nya dalam jalan salib. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Markus 8:27–33 memberikan koreksi teologis yang signifikan terhadap teologi kemuliaan dan menegaskan kembali pemuridan yang berakar pada salib, ketaatan, dan kesetiaan di tengah penderitaan.

**Keywords:** Mesias yang Menderita; Markus 8:27–33; Teologi Kemuliaan; Teologi Salib; Pemuridan

---

## PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, praktik teologi dan kehidupan bergereja menunjukkan kecenderungan meningkatnya penekanan pada keberhasilan, kemenangan, dan manifestasi kuasa sebagai indikator utama iman Kristen. Kecenderungan ini sering diidentifikasi sebagai *teologi kemuliaan (theologia gloriae)*, yaitu suatu pendekatan teologis yang memahami karya Allah terutama melalui kategori keberhasilan, kekuatan, dan kemuliaan yang tampak.<sup>1</sup> Dalam kerangka ini, pengalaman iman diukur melalui berkat, kesuksesan, dan kemenangan hidup, sejalan dengan pola pemikiran yang menekankan kemampuan individu untuk mengaktualisasikan berkat melalui iman, sehingga penderitaan dipandang sebagai anomali, bahkan sebagai indikator kegagalan spiritual.<sup>2</sup>

Padahal, secara historis-teologis, konsep teologi kemuliaan telah dikritik secara tajam sejak Martin Luther melalui *Heidelberg Disputation* (1518), yang membedakan antara *theologia gloriae* dan *theologia crucis*.<sup>3</sup> Teologi kemuliaan dan teologi salib dibedakan melalui dua cara berteologi: teologi kemuliaan *mengamati apa yang dipahami*, sedangkan teologi salib *memahami apa yang dilihat*, yaitu realitas salib itu sendiri.<sup>4</sup> Luther menegaskan bahwa pengenalan yang benar akan Allah justru dinyatakan melalui salib Kristus, bukan melalui kemuliaan yang tampak. Dengan demikian, teologi kemuliaan berpotensi menghasilkan pembacaan iman yang terbalik, karena menilai

---

<sup>1</sup> Jimmy Pardede, "Kuasa Kebangkitan Yesus – Dalam Perspektif 'Theology of the Cross,'" [www.buletinpillar.org](http://www.buletinpillar.org), 2008, <https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/kuasa-kebangkitan-yesus-dalam-perspektif-theology-of-the-cross>.

<sup>2</sup> Kate Bowler, *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel* (New York: Oxford University Press, 2013), 11.

<sup>3</sup> Kari Kopperi, *The Theology of Paradoxes Martin Luther's Disputation in Heidelberg, 1518*, ed. Herman J. Selderhuis (Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2025), 18.

<sup>4</sup> Alister E Mcgrath, *Luther's Theology of the Cross*, 2nd ed. (Chichester, West Sussex: A John Wiley & Sons, Ltd, 2011), 204.

realitas berdasarkan perspektif manusiawi, bukan wahyu Allah dalam penderitaan Kristus.

Namun demikian, dalam konteks gereja masa kini yang dalam penelitian ini merujuk pada sebagian praktik pengajaran dan spiritualitas dalam komunitas Kristen kontemporer, (terutama yang dipengaruhi oleh narasi kemenangan, keberhasilan, dan pengalaman iman yang triumphalistik)<sup>5</sup> kecenderungan teologi kemuliaan masih dapat ditemukan. Hal ini tidak berarti bahwa seluruh gereja menganut teologi tersebut secara eksplisit, melainkan bahwa terdapat pola umum dalam pengajaran dan praksis iman yang lebih menonjolkan aspek kemuliaan daripada penderitaan. Akibatnya, penderitaan sering tidak mendapat tempat yang memadai dalam refleksi teologis maupun dalam praktik pemuridan.

Pemikiran Barth dan Moltmann menunjukkan bahwa Kristus bukan hanya pusat iman, tetapi juga dasar keterlibatan gereja dalam penderitaan dan keadilan, sehingga menantang iman yang hanya berorientasi pada kemuliaan.<sup>6</sup> Persoalan ini menjadi signifikan karena pengabaian terhadap dimensi penderitaan berimplikasi langsung pada kualitas spiritualitas jemaat.<sup>7</sup> Spiritualitas yang dibangun di atas paradigma kemuliaan cenderung rapuh ketika berhadapan dengan realitas penderitaan, krisis, dan kegagalan hidup. Sebaliknya, dalam perspektif teologi salib, penderitaan justru merupakan bagian integral dari karya keselamatan Allah. Penderitaan Kristus tidak dapat dipahami sebagai peristiwa kebetulan, melainkan sebagai bagian dari “rancangan Allah yang besar atas manusia”.<sup>8</sup> Sebagaimana ditunjukkan dalam studi bahwa pemahaman teologis mengenai penderitaan memiliki peran penting dalam membentuk keteguhan iman dan ketahanan

---

<sup>5</sup> Kevingdrendel, “The Danger of Triumphalism in the Church,” *navigatingbyfaith.com*, 2019, <https://navigatingbyfaith.com/2019/06/21/the-danger-of-triumphalism-in-the-church/>. Triumfalisme didefinisikan sebagai “kegembiraan yang berlebihan atas kesuksesan atau pencapaian seseorang”. Ini juga didefinisikan sebagai “sikap atau keyakinan bahwa doktrin, agama, budaya, atau sistem sosial tertentu lebih unggul dan seharusnya menang atas semua yang lain.”

<sup>6</sup> Widjaja Sugiri, “The Many Faces of Christ : Responding to Suffering and Transcendence in the Thought of Barth and Moltmann,” *Indonesia Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 47–62, <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.65>.

<sup>7</sup> Leniwan Darmawati Gea, Ruslin Ruslin, and Romelus Blegur, “URGENSI TUGAS GEMBALA DALAM PEMURIDAN BAGI PERTUMBUHAN JEMAAT: SUATU KONFIRMASI ATAS URGENSI PENDIDIKAN DALAM GEREJA,” *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2023, 16, <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.211>.

<sup>8</sup> Sonny Eli Zaluchu, “Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia,” *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017): 63, <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.

spiritual.<sup>9</sup> Tanpa integrasi yang memadai antara iman dan penderitaan, gereja berisiko membentuk pola pemuridan yang tidak utuh dan kurang kontekstual.<sup>10</sup>

Menariknya, ketegangan antara pengakuan iman dan penolakan terhadap penderitaan sudah tampak sejak tradisi Injil. Dalam Markus 8:27–33, Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias, tetapi menolak gagasan bahwa Mesias harus menderita. Narasi ini memperlihatkan bahwa kesalahpahaman terhadap identitas Mesias bukan terletak pada pengakuan verbal, melainkan pada penolakan terhadap jalan penderitaan sebagai bagian integral dari misi Mesias. Dengan kata lain, problem teologi kemuliaan bukan fenomena baru, melainkan memiliki akar biblika dalam cara manusia memahami karya Allah secara parsial.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Markus 8:27–33 menempati posisi strategis dalam struktur naratif dan teologi Injil Markus. Banyak sarjana menilai bagian tengah Injil sebagai titik balik yang menentukan arah keseluruhan cerita. Morrison, misalnya, berargumen bahwa rangkaian peristiwa antara pengakuan Petrus dan peristiwa transfigurasi (Mrk. 8:27–9:13) berfungsi sebagai pusat teologis Injil Markus yang menghubungkan pelayanan Yesus di Galilea dengan perjalanan menuju penderitaan di Yerusalem. Dalam kerangka ini, Markus menempatkan pengakuan Petrus dan pengajaran tentang penderitaan Anak Manusia sebagai bagian dari strategi naratif untuk menyingkap identitas Yesus secara progresif kepada para murid dan pembaca Injil.<sup>11</sup>

Penelitian Dinkler juga menunjukkan bahwa penderitaan Yesus dalam Injil Markus tidak hanya berkaitan dengan penderitaan fisik, tetapi juga dengan pengalaman penolakan dan ketidakpahaman dari orang-orang di sekitarnya, termasuk para murid. Ia berargumen bahwa motif penderitaan dan motif ketidakpahaman para murid merupakan dua sisi dari realitas yang sama, di mana ketidakpahaman tersebut berfungsi

---

<sup>9</sup> Ageng Asih Pamarto, "KETEGUHAN IMAN DALAM PENDERITAAN: INTEGRASI AJARAN PAULUS DAN FALSAFAH SABAR NERIMO JAWA," *RERUM: Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025): 138–56, <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/rerum.v5i2.491>.

<sup>10</sup> Ani Teguh Purwanto, "PENGARUH PENGAJARAN IMAN DAN PENDERITAAN MENURUT FILIPI 1 : 29 TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT BETHANY KRISTUS SANDA BENJENG," *Jurnal Teologi & Pelayanan ( Kerusso )* 5, no. 1 (2020): 17, <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.121>.

<sup>11</sup> Gregg S Morrison, *The Turning Point in the Gospel of Mark A Study in Markan Christology* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014), 159–60.

sebagai bentuk pengucilan sosial yang memperdalam penderitaan Yesus dalam narasi Markus.<sup>12</sup>

Kajian lain juga menyoroti dimensi kontekstual dari perikop tersebut. Anyidoho dan El Chami menunjukkan bahwa lokasi Kaisarea Filipi memiliki makna simbolik dalam proses pengungkapan identitas Yesus. Melalui pendekatan *historical linguistics* dan teori ruang sosial, mereka menegaskan bahwa dinamika identitas wilayah tersebut mencerminkan proses bertahap dalam narasi Markus yang menyingkap identitas Yesus sebagai Mesias di tengah berbagai persepsi yang berkembang tentang diri-Nya.<sup>13</sup> Selain itu, sejumlah studi tentang struktur Injil Markus juga menekankan bahwa tema penderitaan memiliki posisi sentral dalam keseluruhan narasi Injil. Misalnya Squires menunjukkan bahwa narasi sengsara dalam Markus disusun dengan struktur literer yang terorganisasi dan menempatkan penderitaan Yesus sebagai pusat teologis cerita sekaligus sebagai pola pemuridan bagi para pengikut-Nya.<sup>14</sup>

Studi-studi tersebut menegaskan bahwa penderitaan bukan sekadar realitas eksistensial, melainkan bagian dari pembentukan iman dan pemuridan Kristen. Namun demikian, sebagian besar penelitian cenderung membahas tema ini secara umum atau dalam kerangka teologi sistematis, tanpa secara khusus mengaitkannya dengan kritik terhadap teologi kemuliaan dalam pembacaan teks Injil secara eksegetis.

Di sisi lain, kajian terhadap Markus 8:27–33 memang telah menyoroti perikop ini sebagai titik balik dalam Injil Markus dan sebagai momen penting dalam pengungkapan identitas Mesias. Namun, hubungan antara pengakuan Petrus, koreksi Yesus mengenai penderitaan Mesias, dan relevansinya sebagai kritik terhadap teologi kemuliaan dalam gereja kontemporer belum banyak dieksplorasi secara mendalam dalam kerangka eksegesis gramatikal-historis yang komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengidentifikasi masalah utama sebagai berikut: adanya kecenderungan dalam gereja masa kini untuk mengakui Kristus secara doktrinal, tetapi tidak mengintegrasikan penderitaan sebagai bagian esensial dari identitas dan pemuridan Kristen. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya

---

<sup>12</sup> M. B Dinkler, "Suffering, Misunderstanding, and Suffering Misunderstanding: The Markan Misunderstanding Motif as a Form of Jesus' Suffering," *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 3 (2016): 316–38, <https://doi.org/10.1177/0142064x15621649>.

<sup>13</sup> Paul Anyidoho and Randa El Chami, "Caesarea Philippi and Mark 8 : 27 – 35 as a Turning Point in the Discovery and Revelation of the Identity of Jesus Christ : Historical Linguistics Analysis" 6, no. 2 (2025): 28–55.

<sup>14</sup> John T Squires, "The Structure of the Passion Narrative in Mark," <https://johntsqires.com/>, 2021, <https://johntsqires.com/2021/03/23/4-the-structure-of-the-passion-narrative-in-mark/>.

suatu pembacaan ulang terhadap teks Alkitab yang mampu mengoreksi paradigma teologis yang terlalu berorientasi pada kemuliaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksegesis terhadap Markus 8:27–33 guna menunjukkan bahwa Markus secara sengaja menghadirkan pengakuan Petrus dan koreksi Yesus sebagai kritik terhadap ekspektasi Mesias yang triumphalistik. Penelitian ini berargumen bahwa penderitaan Mesias merupakan keharusan ilahi (*divine necessity*) dan menjadi fondasi bagi pemahaman pemuridan Kristen.

Adapun kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada integrasi antara analisis eksegetis teks Markus 8:27–33 dengan kritik teologis terhadap fenomena teologi kemuliaan dalam konteks gereja kontemporer. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung memisahkan antara kajian biblika dan refleksi pastoral, penelitian ini menghubungkan keduanya secara langsung, sehingga menghasilkan pembacaan yang tidak hanya akurat secara tekstual, tetapi juga relevan secara kontekstual bagi kehidupan gereja masa kini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode eksegesis gramatikal-historis yang mengikuti pedoman Gordon D. Fee: (1) survey konteks historis-sosial dan konfirmasi batas perikop; (2) pengenalan tekstual melalui pembacaan kritis dan penetapan teks beserta evaluasi varian naskah; (3) analisis struktural untuk memvisualkan alur naratif dan sintaksis; (4) analisis gramatikal-morfologis dan leksikal terhadap bentuk-bentuk Yunani kunci (mis. δεῖ, πάσχειν, ἀποδοκιμασθῆναι, ἀναστῆναι; χριστός; ὁ υἱὸς τοῦ ἀνθρώπου; ὀπίσω); (5) analisis historis-kultural dan intertekstualitas (Yes 53, Mazmur 22) serta perbandingan menggunakan *synopsis Quattuor Evangeliorum* untuk menilai adaptasi Markus; (6) sintesis teologis dan implikasi pemuridan, didukung kajian pustaka sekunder yang relevan.<sup>15</sup> Langkah-langkah ini mengintegrasikan bukti leksikal-gramatikal dan konteks naratif untuk menjawab hubungan pengakuan Petrus, koreksi Yesus, dan implikasi pemuridan.

---

<sup>15</sup> Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis-Third Edition* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002), 6–7.

## PEMBAHASAN

### Konteks Historis dan Sastra Injil Markus

Pembacaan perikop Markus 8:27–33 harus ditempatkan dalam konteks komunikasi Injil Markus, yaitu komunitas Kristen non-Yahudi, kemungkinan di Roma, yang hidup di bawah tekanan dan penderitaan pada akhir abad pertama.<sup>16</sup> Dalam konteks ini, Markus menegaskan bahwa penderitaan Mesias bukan anomali, tetapi bagian dari rencana Allah untuk menguatkan jemaat yang sedang mengalami tekanan eksternal. Secara literer, pasal 8 menandai titik balik struktural: dari fokus pada manifestasi kuasa Yesus (1:1–8:26) menuju penyingkapan tujuan penderitaan-Nya (8:27–16:8). Perikop 8:27–33 menjadi pusat hermeneutis karena di dalamnya Markus menyatukan dua tema utama Injilnya identitas Mesias dan keharusan penderitaan dengan pola naratif yang tegas dan progresif.

### Batas Perikop dan Analisis Struktural

Analisis dimulai dengan memastikan batas perikop dan alur internalnya. Markus 8:27–33 membentuk satu unit naratif koheren yang dimulai dengan perjalanan ke Kaisarea Filipi (ay. 27) dan diakhiri dengan teguran Yesus kepada Petrus (ay. 33). *Flow of thought*-nya terdiri dari tiga gerakan: (1) pertanyaan Yesus dan pengakuan Petrus (ay. 27–30) yang mengangkat identitas; (2) penyingkapan keharusan penderitaan Anak Manusia (ay. 31) yang mengoreksi ekspektasi; (3) konfrontasi Yesus terhadap penolakan Petrus (ay. 32–33) yang menegaskan posisi murid sebagai pengikut, bukan pengatur arah pelayanan Yesus.<sup>17</sup> Alur ini memperlihatkan transisi dari pemahaman yang samar menuju koreksi teologis yang tajam.

### Analisis Tekstual

Aparatus kritik Markus 8:27–33 menunjukkan bahwa perbedaan varian yang muncul sebagian besar berupa perluasan harmonis dan klarifikasi naratif khas tradisi Bizantin, terutama penambahan kata ganti ( $\alpha\upsilon\tau\tilde{\omega}$ ,  $\alpha\upsilon\tau\acute{o}\nu$ ) dan perluasan kristologis seperti  $\delta\ \upsilon\iota\acute{o}\varsigma\ \tau\omicron\upsilon\tilde{\omega}\ \theta\epsilon\omicron\upsilon$ , yang tampaknya dipengaruhi oleh paralelisme dengan Matius 16:16. Saksi-saksi awal (B,  $\aleph$ , C\*, L,  $\Delta$ , 579) secara konsisten mendukung pembacaan yang

---

<sup>16</sup> James R Edwards, *The Gospel According to Mark* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co, 2002), 23.

<sup>17</sup> Edwards, 207–10.

lebih pendek dan lebih sukar, sehingga bentuk teks dalam NA28 dapat dipandang sebagai representasi paling dekat dengan tradisi Markus yang asli. Secara teologis, tidak ada varian yang mengubah makna utama perikop; seluruh varian bergerak dalam ranah stilistika dan harmonisasi, bukan doktrin. Dengan demikian, kritik teks menegaskan integritas naratif Markus 8:27–33 dan memperkuat pemahaman bahwa inti teologis perikop—pembalikan paradigma Mesias menuju penderitaan tersampaikan tanpa gangguan tekstual yang signifikan.

ⲛ<sup>2</sup> B L f<sup>1</sup> (μῆ ⲛ\* W) sy<sup>s</sup> sa bo<sup>pt</sup> • 27 Ⲛ Καισαρειαν D it • 28 Ⲛ απεκριθησαν A K N Γ f<sup>1</sup> 700. 1241. 1424. 2542 Ⲙ sy<sup>h</sup> Ⲛ απεκριθησαν αυτω (- W) λεγοντες (- 33) D W Θ 0143 f<sup>13</sup> 28. 33. 565 lat Ⲛ ειπων αυτω C<sup>2</sup> Ⲛ txt ⲛ B C\* L Δ 579. 892 k | Ⲛ p) οι μεν C<sup>2</sup> W Δ f<sup>13</sup> 579. 1241. 1424 vg<sup>s</sup> sa<sup>mss</sup> Ⲛ - ⲛ<sup>2</sup> A D K L N Γ Θ 0143<sup>vid</sup> f<sup>1</sup> 28. 33. 565. 700. 892. 2542 Ⲙ lat sy<sup>h</sup> Ⲛ txt ⲛ\* B C\*<sup>vid</sup>

29 Ⲛ απκριθεις δε ⲛ C D K W Γ Δ Θ f<sup>1.13</sup> 28. 565. 700. 2542 Ⲙ f ff<sup>2</sup> sa<sup>mss</sup> Ⲛ και απκριθεις A N 33. 892. 1241. 1424 it Ⲛ txt B L 579 aur l vg sy<sup>p.h</sup> sa<sup>ms</sup> bo | Ⲛ p) ο υιος του θεου ⲛ L r<sup>1</sup> Ⲛ ο υιος του θεου του ζωντος W f<sup>13</sup> b sy<sup>p</sup> sa<sup>mss</sup> • 32 Ⲛ αυτον ο Πετρος ⲛ A C K W Γ Δ Θ f<sup>1.13</sup> 28. 33. 565. 579. 700. 1241. 1424. 2542 Ⲙ Ⲛ ο Πετρος D Ⲛ txt B L 892 a • 33 Ⲛ τω A C K W Γ Δ Θ 0214 f<sup>1.13</sup> 28. 33. 565. 579. 700. 892. 1241. 1424. 2542 Ⲙ Ⲛ txt ⲛ B D L • 34 Ⲛ οστις A C<sup>2</sup> K Γ Θ 1241. 1424 Ⲙ sy<sup>h</sup> Ⲛ txt ⲛ B C\* D L W Δ 0214

Figure 1. Catatan Kaki NA28

## Analisis Gramatikal

### Teks Yunani NA28

27 Καὶ ἐξῆλθεν ὁ Ἰησοῦς καὶ οἱ μαθηταὶ αὐτοῦ εἰς ῥὰς κώμας Καισαρείας τῆς Φιλίππου· καὶ ἐν τῇ ὁδῷ ἐπηρώτα τοὺς μαθητὰς αὐτοῦ λέγων αὐτοῖς· τίνα με λέγουσιν οἱ ἄνθρωποι εἶναι; 28 οἱ δὲ εἶπαν αὐτῷ λέγοντες ῥ [ὅτι] Ἰωάννην τὸν βαπτιστὴν, καὶ ἄλλοι Ἡλίαν, ἄλλοι δὲ ὅτι εἷς τῶν προφητῶν. 29 καὶ αὐτὸς ἐπηρώτα αὐτοῦς· ὑμεῖς δὲ τίνα με λέγετε εἶναι; ῥ ἀποκριθεὶς ὁ Πέτρος λέγει αὐτῷ· σὺ εἶ ὁ χριστός ῥ. 30 καὶ ἐπετίμησεν αὐτοῖς ἵνα μηδενὶ λέγωσιν περὶ αὐτοῦ. 31 Καὶ ἤρξατο διδάσκειν αὐτοὺς ὅτι δεῖ τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου πολλὰ παθεῖν καὶ ἀποδοκιμασθῆναι ὑπὸ τῶν πρεσβυτέρων καὶ τῶν ἀρχιερέων καὶ τῶν γραμματέων καὶ ἀποκτανθῆναι καὶ μετὰ τρεῖς ἡμέρας ἀναστῆναι· VI 32 καὶ παρρησίᾳ τὸν λόγον ἐλάλει.\* καὶ προσλαβόμενος ῥ ὁ Πέτρος αὐτὸν ῥ ἤρξατο ἐπιτιμᾶν αὐτῷ. 33 ὁ δὲ ἐπιστραφεὶς καὶ ἰδὼν τοὺς μαθητὰς αὐτοῦ ἐπετίμησεν ῥ

Πέτρος καὶ λέγει· ὕπαγε ὀπίσω μου, σατανᾶ, ὅτι οὐ φρονεῖς τὰ τοῦ θεοῦ ἀλλὰ τὰ τῶν ἀνθρώπων.<sup>18</sup>

### Terjemahan ITB

27 Kemudian Yesus beserta murid-murid-Nya berangkat ke kampung-kampung di sekitar Kaisarea Filipi. Di tengah jalan Ia bertanya kepada murid-murid-Nya, kata-Nya: "Kata orang, siapakah Aku ini?" [28](#) Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia, ada pula yang mengatakan: seorang dari para nabi." [29](#) Ia bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" Maka jawab Petrus: "Engkau adalah Mesias!" [30](#) Lalu Yesus melarang mereka dengan keras supaya jangan memberitahukan kepada siapapun tentang Dia. [31](#) Kemudian mulailah Yesus mengajarkan kepada mereka, bahwa Anak Manusia <sup>c</sup> harus menanggung banyak penderitaan dan ditolak oleh tua-tua, imam-imam kepala dan ahli-ahli Taurat, lalu dibunuh dan bangkit sesudah tiga hari. [32](#) Hal ini dikatakan-Nya dengan terang. Tetapi Petrus menarik Yesus ke samping dan menegor Dia. [33](#) Maka berpalinglah Yesus dan sambil memandang murid-murid-Nya Ia memarahi Petrus, kata-Nya: "Enyahlah Iblis, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia."<sup>19</sup>

Dua pertanyaan Yesus menggunakan bentuk *presens aktif indikatif* (τίνα με λέγουσιν; τίνα... λέγετε), yang menandakan proses berkelanjutan dalam evaluasi pemahaman murid. Pengakuan Petrus (σὺ εἶ ὁ χριστός) berada dalam *presens indikatif*, mengindikasikan kepastian, namun tidak menjamin ketepatan konsep. Bagian pusat teologis (ay. 31) ditandai verba impersonal δεῖ ("harus"), yang merupakan indikator keharusan ilahi. Empat infinitif penderitaan πάσχειν, ἀποδοκιμασθῆναι, ἀποκτανθῆναι, ἀναστῆναι, membentuk rangkaian terstruktur mengenai misi Mesias: penderitaan, penolakan, kematian, dan kebangkitan. Reaksi Petrus terekam melalui konstruksi aorist participle + presens infinitif (προσλαβόμενος... ἐπιτιμᾶν), menciptakan ironi naratif karena Petrus menggunakan verba yang sama yang dipakai Yesus untuk menghardik setan. Yesus menjawab dengan aorist aktif indikatif (ἐπέτιμήσεν), menandakan tindakan

---

<sup>18</sup> Eberhard Nestle and Erwin Nestle, *Novum Testamentum Graece*, ed. Barbara and Kurt Aland et al., 28th ed. (Suttgart: The Deutsche Bibelgesellschaft, 2016), 136–37.

<sup>19</sup> [alkitab.sabda.org](https://alkitab.sabda.org), "Alkitab Sabda," n.d., <https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=markus8:27-33>.

korektif yang tegas dan final, diikuti imperatif ὑπάγε ὀπίσω μου yang menegaskan ulang posisi murid.

Kata / Frasa Yunani	Bentuk Gramatikal	Terjemahan	Fungsi dalam Kalimat / Nuansa	Implikasi Teologis / Eksegetis
τίνα με λέγουσιν (tina me legousin) – 8:27	Interogatif + Presens Aktif Indikatif 3PL	“Siapa Aku menurut orang-orang...?”	Pertanyaan present terus-menerus tentang persepsi publik.	Menunjukkan perbedaan antara persepsi publik dan wahyu ilahi.
τίνα... λέγετε ὑμεῖς (tina... legete hymeis) – 8:29	Presens Aktif Indikatif 2PL	“Menurut kamu, siapakah Aku...?”	Pertanyaan langsung kepada murid, menguji pengertian mereka.	Penekanan naratif pada tanggung jawab pribadi murid.
σὺ εἶ ὁ χριστός (sy ei ho christos) – 8:29	Pronomina + Presens Indikatif “to be”	“Engkaulah Kristus”	Pernyataan identitas Yesus oleh murid.	Pengakuan benar namun belum tepat secara konsep.
καὶ ἤρξατο διδάσκειν (kai ērxato didaskein) – 8:31	Aorist Middle Indikatif + Infinitif	“Dan Ia mulai mengajar...”	Menunjukkan titik awal pengajaran eksplisit tentang penderitaan.	Perubahan besar dalam agenda pengajaran Yesus.
δεῖ (dei) – 8:31	Impersonal verb, Presens Aktif Indikatif	“harus”	Menunjukkan keharusan ilahi; bukan opsional.	Penderitaan Mesias adalah bagian dari rencana Allah (divine necessity).
τὸν υἱὸν τοῦ ἀνθρώπου – 8:31	Nomina + Genetif	“Anak Manusia”	Gelar apokaliptik Yesus	Menghubungkan misi Mesias dengan figur Daniel 7 dan hamba yang menderita.
πολλὰ πάσχειν (polla paschein) – 8:31	Infinitif Presens Aktif	“menderita banyak”	Aksi berkelanjutan, bukan satu peristiwa.	Penderitaan sebagai pola tetap dalam misi Yesus.
ἀποδοκιμασθῆναι (apodokimasthēnai) – 8:31	Aorist Passive Infinitive	“ditolak”	Penolakan resmi, institusional (imam kepala, tua-tua).	Penolakan Yesus merupakan tindakan sistemik, bukan insidental.

ἀποκτανθῆναι (apoktansthēnai) – 8:31	Aorist Passive Infinitive	“dibunuh”	Menekankan penderitaan sampai mati.	Kematian Yesus sebagai bagian dari rencana keselamatan.
μετὰ τρεῖς ἡμέρας ἀναστῆναι – 8:31	Aorist Active Infinitive	“bangkit setelah tiga hari”	Bagian klimaks dari rangkaian verba; menyeimbangkan penderitaan dengan kemenangan.	Kematian bukan akhir; kemenangan eskatologis dijanjikan.
παρησιᾶ τὸν λόγον ἐλάλει – 8:32	Adverb + Imperfek Aktif Indikatif	“Ia mengatakan hal ini dengan terus terang”	Imperfek menandakan penjelasan berulang / intens.	Tidak ada lagi rahasia mesianik tentang penderitaan.
προσλαβόμενος... ἤρξατο ἐπιτιμᾶν – 8:32	Aorist Middle Participle + Presens Infinitif	“Petrus menarik Yesus... mulai menegur Him”	Kata ἐπιτιμᾶν biasanya dipakai Yesus untuk menghardik setan.	Ironi: murid melawan misi Mesias dengan cara pikir duniawi.
ἐπετίμησεν (epetimēsen) – 8:33	Aorist Aktif Indikatif	“Ia menegur (Petrus)”	Tindakan tegas dan final.	Yesus mengoreksi pemahaman mesianis yang keliru.
ὑπάγε ὀπίσω μου, Σατανᾶ – 8:33	Imperatif Presens + Adverb	“Enyahlah (pergilah ke belakang-Ku), Iblis!”	Mengarah pada posisi murid: mengikuti, bukan memimpin.	Penolakan terhadap penderitaan = mengadopsi pikiran setan.
οὐ φρονεῖς τὰ τοῦ θεοῦ – 8:33	Presens Aktif Indikatif	“Engkau tidak memikirkan yang dari Allah”	Yesus mengontraskan cara pikir Petrus dengan cara pikir Allah.	Mengikuti Mesias berarti menyesuaikan pikiran dengan rencana Allah.

Table 1. Analisis Gramatikal

### Analisis Leksikal

Analisis leksikal semakin memperdalam nuansa teologis perikop. Kata *χριστός* menegaskan pengakuan mesianik, tetapi konteks Markus memperlihatkan bahwa istilah ini harus dibaca dalam kerangka penderitaan. Kata *δεῖ* mengindikasikan bahwa penderitaan bukan kecelakaan sejarah, melainkan keharusan dalam rencana Allah. Istilah-istilah penderitaan (*πάσχειν*, *ἀποδοκιμασθῆναι*, *ἀποκτανθῆναι*) menghubungkan Yesus dengan pola penderitaan orang benar dalam tradisi Israel (Yes. 53; Mzm. 22). Kata

ὀπίσω (“di belakang”) menjadi kunci pemuridan: murid tidak dapat memimpin atau mengarahkan Mesias, tetapi harus mengikuti-Nya dalam jalan penderitaan.

Tema	Kata Kunci	Makna Ringkas	Implikasi Teologis
Identitas Mesias	χριστός	Yesus diakui sebagai Mesias	Mesias harus dipahami melalui jalan penderitaan
Rencana Allah	δεῖ	Penderitaan “harus” terjadi	Penderitaan Yesus bukan kecelakaan sejarah
Penderitaan Mesias	πάσχειν, ἀποδοκιμασθῆναι, ἀποκτανθῆναι	Rangkaian penderitaan dan kematian	Menegaskan pola penderitaan orang benar (Yes 53)
Kebangkitan	ἀναστῆναι	Bangkit pada hari ketiga	Puncak kemenangan dalam rencana Allah
Kesalahan murid	ἐπιτιμᾶν, Σατανᾶ	Penolakan terhadap jalan salib	Pikiran yang menolak penderitaan = pikiran setan
Pemuridan sejati	ὀπίσω	Mengikuti di belakang Yesus	Murid dipanggil mengikut Mesias di jalan salib

Table 2. Analisis Leksikal

### Latar Historis-Kultural

Dalam tradisi Yahudi, Mesias dipahami sebagai raja yang akan mengalahkan musuh-musuh Israel dan memulihkan kebebasan nasional, mengikuti pola Daud dan tokoh-tokoh historis lainnya. Karena itu, kemesiasan secara inheren terkait dengan kemenangan militer. Dalam kerangka ini, gagasan tentang Mesias yang mengalami kekalahan terlebih dieksekusi oleh kekuasaan penjajah merupakan kontradiksi terhadap ekspektasi mesianik itu sendiri, dan karenanya tidak dapat diterima dalam horizon pemahaman Yahudi abad pertama.<sup>20</sup> Ekspektasi ini menjelaskan respons Petrus yang menolak konsep Mesias penderita. Bagi Petrus, penderitaan bertentangan dengan definisi Mesias yang ia anut. Yesus mengoreksi paradigma ini dengan menghubungkan diri-Nya dengan Hamba TUHAN yang menderita, bukan raja penakluk. Teguran Yesus (“Iblis”) memperlihatkan bahwa resistensi terhadap jalan salib bukan sekadar kesalahan logika, tetapi perlawanan terhadap rencana Allah.

<sup>20</sup> N. T. Wright, *Jesus and The Victory of God* (London: S.P.C.K, 1996), 459–60.

### **Sintesis Teologis dan Implikasi**

Berdasarkan analisis gramatikal, leksikal, historis, dan literer, dapat disimpulkan bahwa Markus bermaksud menegaskan: identitas Yesus sebagai Mesias hanya dapat dipahami dalam terang penderitaan. Pengakuan Petrus benar secara gelar tetapi salah secara konsep. Yesus menolak paradigma kemesiasan yang berpusat pada kemuliaan politis dan menegaskan pola penderitaan–kemuliaan sebagai rencana Allah. Bagi murid-murid, implikasinya jelas: mengikuti Yesus berarti menerima posisi “di belakang-Nya” dan bersedia mengintegrasikan penderitaan sebagai bagian integral dari pemuridan. Dengan demikian, Markus 8:27–33 menyajikan koreksi teologis terhadap teologi kemuliaan dan mengarahkan gereja pada pemuridan yang berakar pada salib, kerendahan, dan ketaatan.

### **Koreksi atas Teologi Kemuliaan dalam Gereja Masa Kini**

Fenomena teologi kemuliaan yang berkembang dalam gereja masa kini menuntut koreksi teologis yang serius, terutama ketika paradigma tersebut menonjolkan keberhasilan, kemenangan, dan pengalaman spiritual yang spektakuler, namun menyingkirkan dimensi penderitaan yang melekat pada identitas dan misi Mesias. Teologi kemuliaan semacam ini tidak hanya menciptakan harapan-harapan rohani yang tidak realistis, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas dangkal yang tidak siap menghadapi realitas pergumulan hidup. Dalam terang Markus 8:27–33, gereja perlu kembali pada pemahaman yang seimbang tentang Kristus—bukan sebagai Mesias politis yang berjaya menurut ekspektasi manusia, tetapi sebagai Mesias yang harus menderita sesuai dengan keharusan ilahi (δεῖ).

Pemberitahuan Yesus tentang penderitaan, penolakan, dan kematian-Nya berfungsi sebagai koreksi terhadap kecenderungan umat untuk menafsirkan kemesiasan secara triumfalistik. Dengan demikian, teologi salib bukan sekadar doktrin, tetapi fondasi bagi pemuridan yang sejati: panggilan untuk mengikuti Yesus “di belakang-Nya” (ὀπίσω) dalam jalan ketaatan, kerendahan hati, dan kesediaan memikul salib. Koreksi ini penting agar gereja tidak terjebak dalam spiritualitas emosional atau konsumtif, tetapi bertumbuh menjadi komunitas yang berketahanan, berintegritas, dan benar-benar mencerminkan pola hidup Mesias yang menderita.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa Markus 8:27–33 merupakan perikop kunci dalam Injil Markus yang berfungsi sebagai titik balik teologis, struktural, dan naratif. Melalui pengakuan Petrus dan koreksi Yesus, Markus menyingkapkan bahwa identitas Mesias tidak dapat dipahami tanpa dimensi penderitaan. Pengakuan Petrus bahwa Yesus adalah Mesias benar secara gelar, namun tidak disertai pemahaman yang tepat mengenai keharusan penderitaan Mesias sebagaimana ditegaskan oleh istilah  $\delta\epsilon\iota$  serta rangkaian verba penderitaan ( $\pi\acute{\alpha}\sigma\chi\epsilon\iota\nu$ ,  $\acute{\alpha}\pi\omicron\delta\omicron\kappa\iota\mu\alpha\sigma\theta\eta\grave{\nu}\alpha\iota$ ,  $\acute{\alpha}\pi\omicron\kappa\tau\alpha\nu\theta\eta\grave{\nu}\alpha\iota$ ). Dengan demikian, Yesus menolak paradigma mesianik yang berorientasi pada kemuliaan politis dan mengarahkan para murid kepada pola Hamba yang menderita sebagaimana dinubuatkan dalam Yesaya 53 dan Mazmur 22.

Analisis gramatikal, leksikal, literer, dan historis dengan mengikuti pendekatan eksegesis gramatikal-historis Gordon D. Fee menunjukkan bahwa Markus secara sengaja menghubungkan deklarasi identitas Mesias dengan panggilan pemuridan. Teguran Yesus kepada Petrus (“Enyahlah Iblis”) menegaskan bahwa resistensi terhadap jalan salib merupakan bentuk perlawanan terhadap kehendak Allah. Oleh karena itu, pemuridan sejati tidak dapat dipisahkan dari kesediaan untuk berjalan “di belakang” Yesus ( $\acute{\omicron}\pi\iota\sigma\mu\omicron\upsilon$ ) suatu posisi ketaatan, kerendahan, dan kesiapan untuk memikul salib.

Hasil penelitian ini juga mengoreksi fenomena teologi kemuliaan yang berkembang dalam gereja masa kini, yaitu kecenderungan untuk menonjolkan kemenangan dan keberhasilan sembari mengabaikan penderitaan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Markus 8:27–33 menyajikan koreksi teologis yang tegas terhadap pola pikir triumfal, mengarahkan gereja pada teologi salib yang otentik dan pemuridan yang berakar pada ketahanan, kesetiaan, dan solidaritas dengan Kristus yang menderita. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi eksegetis bagi studi Perjanjian Baru, tetapi juga menawarkan implikasi pastoral yang signifikan bagi pembentukan spiritualitas gereja kontemporer.

## **DAFTAR PUSTAKA**

alkitab.sabda.org. “Alkitab Sabda,” n.d.

[https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=markus 8:27-33](https://alkitab.sabda.org/passage.php?passage=markus%208:27-33).

Anyidoho, Paul, and Randa El Chami. “Caesarea Philippi and Mark 8 : 27 – 35 as a Turning Point in the Discovery and Revelation of the Identity of Jesus Christ : Historical Linguistics Analysis” 6, no. 2 (2025): 28–55.

- Bowler, Kate. *Blessed: A History of the American Prosperity Gospel*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Dinkler, M. B. "Suffering, Misunderstanding, and Suffering Misunderstanding: The Markan Misunderstanding Motif as a Form of Jesus' Suffering." *Journal for the Study of the New Testament* 38, no. 3 (2016): 316–38. <https://doi.org/10.1177/0142064x15621649>.
- Edwards, James R. *The Gospel According to Mark*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Co, 2002.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis-Third Edition*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2002.
- Gea, Leniwan Darmawati, Ruslin Ruslin, and Romelus Blegur. "URGENSI TUGAS GEMBALA DALAM PEMURIDAN BAGI PERTUMBUHAN JEMAAT: SUATU KONFIRMASI ATAS URGENSI PENDIDIKAN DALAM GEREJA." *Sola Gratia Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2023, 13–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.47596/sg.v4i1.211>.
- Kevingdrendel. "The Danger of Triumphalism in the Church." *navigatingbyfaith.com*, 2019. <https://navigatingbyfaith.com/2019/06/21/the-danger-of-triumphalism-in-the-church/>.
- Kopperi, Kari. *The Theology of Paradoxes Martin Luther's Disputation in Heidelberg, 1518*. Edited by Herman J. Selderhuis. Göttingen: Vandenhoeck & Ruprecht, 2025.
- Mcgrath, Alister E. *Luther's Theology of the Cross*. 2nd ed. Chichester, West Sussex: A John Wiley & Sons, Ltd, 2011.
- Morrison, Gregg S. *The Turning Point in the Gospel of Mark A Study in Markan Christology*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2014.
- Nestle, Eberhard, and Erwin Nestle. *Novum Testamentum Graece*. Edited by Barbara and Kurt Aland, Johannes Karavidopoulos, Carlo M. Martini, and Bruce M. Metzger. 28th ed. Stuttgart: The Deutsche Bibelgesellschaft, 2016.
- Pamarto, Ageng Asih. "KETEGUHAN IMAN DALAM PENDERITAAN: INTEGRASI AJARAN PAULUS DAN FALSAFAH SABAR NERIMO JAWA." *RERUM: Journal of Biblical Practice* 5, no. 2 (2025): 138–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.55076/rerum.v5i2.491>.
- Pardede, Jimmy. "Kuasa Kebangkitan Yesus – Dalam Perspektif "Theology of the Cross."" *www.buletinpillar.org*, 2008. <https://www.buletinpillar.org/alkitab-theologi/kuasa-kebangkitan-yesus-dalam-perspektif-theology-of-the-cross>.
- Purwanto, Ani Teguh. "PENGARUH PENGAJARAN IMAN DAN PENDERITAAN MENURUT FILIPI 1 : 29 TERHADAP PERTUMBUHAN IMAN JEMAAT BETHANY KRISTUS SANDA BENJENG." *Jurnal Teologi & Pelayanan ( Kerusso )* 5, no. 1 (2020): 14–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.33856/kerusso.v5i1.121>.
- Squires, John T. "The Structure of the Passion Narrative in Mark." <https://johntsquires.com/>, 2021. <https://johntsquires.com/2021/03/23/4-the-structure-of-the-passion-narrative-in-mark/>.
- Sugiri, Widjaja. "The Many Faces of Christ : Responding to Suffering and Transcendence in the Thought of Barth and Moltmann." *Indonesia Journal of Religious* 7, no. 1 (2024): 47–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.46362/ijr.v7i1.65>.
- Wright, N. T. *Jesus and The Victory of God*. London: S.P.C.K, 1996.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *Dunamis : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2017). <https://doi.org/https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129>.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.